



Campur Kode Pada Transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved*

Denik Wirawati

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

denk.wirawati@gmail.com

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 27-09-2018

Revised : 08-04-2019

Accepted: 08-05-2019

This article aims to 1) describe the type of code mix in the Tuneeca transaction in the Lego Tuneeca New N Preloved 2) group) describing the relationship of mixed code to the Tuneeca transaction in the Lego Tuneeca New N Preloved group with sociolinguistic teaching material. This study used the descriptive qualitative method. Data is obtained by reading notes. The results of the study of reading conversations at Lego Tuneeca New N Preloved group are types of code mixes which are mixed code into a number of twelve, out a number of thirty-four, and mixed codes of eleven data. The form of mixed code has a mixed code of thirty-five words, thirty-seven phrases, two-sentence sentences, and no clause code mixed form in this study. The mixed code research on the Lego Tuneeca New N Preloved transaction can be used as an additional sociolinguistic teaching material specifically in the problem chapter of bilingualism in the form of code-mixing. From this research can be taken as an example of sociolinguistic learning material in the form of a two-way code mix, namely classification of types and forms of mixed code.

Keywords:

Lego Tuneeca New N

Preloved,

mix code

sociolinguistic

transaction

Pada kegiatan transaksi, bahasa masih menjadi peranan penting dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan transaksi *online* umumnya berupa tulisan. Artikel ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis campur kode pada transaksi Tuneeca dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* 2) mendeskripsikan kaitannya campur kode pada transaksi *Tuneeca* dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* dengan bahan ajar sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara teknik baca dan catat. Hasil penelitian dari membaca percakapan di grup *Lego Tuneeca New N Preloved* terdapat jenis campur kode, yaitu: campur kode ke dalam sejumlah dua belas, campur kode ke luar sejumlah tiga puluh empat, dan campur kode campuran sejumlah sebelas data. Bentuk campur kode terdapat campur kode pada tataran kata sejumlah tiga puluh lima, tataran frasa sejumlah tiga puluh tujuh, tataran kalimat sejumlah dua, dan tidak ditemukan bentuk campur kode pada tataran klausa dalam penelitian ini. Penelitian campur kode pada transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved* dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar sosiolinguistik khususnya pada bab permasalahan bilingualisme yang berupa campur kode. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai contoh materi pembelajaran sosiolinguistik berupa campur kode dua hal, yaitu: klasifikasi jenis dan bentuk campur kode.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, penawaran barang dan jasa banyak menggunakan media *online* sebagai kepraktisan di dalam kegiatan bertransaksi. Melalui media *online*,



transaksi jual beli dapat dilakukan dengan mudah untuk mencapai kesepakatan bersama. Pada kegiatan transaksi, bahasa masih menjadi peranan penting dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan transaksi *online* umumnya berupa tulisan.

Perbedaan usia, latar belakang ekonomi, sosial, dan pendidikan antara penjual dengan pembeli akan memberi pengaruh dalam pemilihan penggunaan bahasa. Selain itu, banyaknya bahasa yang ada di Indonesia menjadikan adanya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa kebahasaan (Kholiq, Roekhan, & Sunaryo, 2013). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, kebiasaan, ingin menjelaskan, keterbatasan kemampuan linguistik, dan kelas sosial (Jamil & Wirduna, 2017). Faktor kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara juga dapat menyebabkan terjadinya campur kode. Kedekatan yang dimaksud adalah memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama dan penutur lupa bahasa Indonesia (Marni, 2016). Masyarakat sekarang ini umumnya sudah mampu mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahkan bahasa internasional. Hal ini sudah sering terjadi dalam percakapan penjual dan pembeli yang dilakukan pada transaksi di media *online*. Parahnya, pencampuran bahasa yang digunakan sudah tidak lagi dianggap menyimpang dan justru telah dianggap sebagai cara untuk mempermudah seseorang dalam mencapai kesepakatan. Kejadian seperti itu, dalam dunia berbahasa biasa dikenal dengan sebutan campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa (Mustikawati, 2015). Campur kode umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi atau informal. Hal ini terjadi karena penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa dengan cara yang seperti itu. Menurut Istiati (dalam Suandi, 2014: 140), sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa juga datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku. Biasanya campur kode dilakukan untuk mempertegas sesuatu, mengklarifikasi, menunjukkan identitas, memperhalus permintaan atau perintah, serta keefisienan suatu pembicaraan (Mustakim, Saman, & Salem, 2014). Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku dan penggunaan berbahasa antara penjual dan pembeli dapat menimbulkan adanya campur kode pada kegiatan bertransaksi.

Tuneeca merupakan salah satu produk pakaian muslim yang cukup terkenal di kalangan *fashionista*. Desainnya yang khas dapat dengan mudah dikenali oleh



masyarakat awam. Penjualan produk *Tuneeca* dipasarkan melalui agen besar (penjualan dalam toko) dan agen kecil (penjualan secara *online*). Pada penjualan agen kecil, produk *Tuneeca* dipasarkan melalui akun *Lego Tuneeca New N Preloved*. Alat komunikasi ini berbasis internet. Komunikasi dilakukan tanpa bertatapapan langsung. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan pesan tertulis (Thesa, 2017). (Akun ini berupa grup yang dibentuk menggunakan aplikasi *Faceebook Madinah Hijab*. Grup tertutup (*private group*) ini berisi anggota yang sudah mendapat persetujuan pemilik akun, yaitu akun Madinah Hijab.

Fungsi grup tertutup yang dibuat oleh pemilik akun adalah untuk menyaring dan meminimalisasi terjadinya penipuan. Hal ini dilakukan karena salah satu di antara alasan, yakni harga produk *Tuneeca* yang memiliki nilai dijual tinggi. Kisaran baju dalam produk *Tuneeca* rata-rata dari harga Rp 800.000,- hingga jutaan. Harga baju tergantung dari kode, kerumitan desain, dan tingginya minat pada suatu kode yang menjadikan kode baju tersebut dikatakan *bestseller*. Melalui grup ini para pecinta *Tuneeca* juga dapat menjual baju *second* atau bekas dengan harga yang wajar bahkan sampai pada harga tinggi. Keunikannya adalah memiliki baju *second* dengan predikat *bestseller* merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Baju *second* dengan predikat *bestseller* memiliki harga jual tinggi bahkan bisa lebih dari HK (Harga Katalog). Kecintaan dan keinginan mengoleksi yang menjadikan para pencinta baju *Tuneeca* tidak menghiraukan itu barang bekas atau baru, yang terpenting adalah bisa memiliki barang yang diinginkan.

Adanya campur kode juga terjadi dalam transaksi *online* produk *Tuneeca*. Hal ini perlu diteliti untuk mengetahui proses terjadinya jenis-jenis campur kode dalam grup taransaksi jual beli *Tuneeca*. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik. Dalam RPS mata kuliah sosiolinguistik, terdapat salah satu materi yang berkaitan dengan campur kode. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan contoh dalam perkuliahan sosiolinguistik. Pada penelitian ini akan mengkaji jenis campur kode pada transaksi *Tuneeca* dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* serta kaitan campur kode pada transaksi *Tuneeca* dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* dengan bahan ajar sosiolinguistik. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan jenis campur kode pada transaksi *Tuneeca* dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* dan menjelaskan kaitannya antara campur



kode pada transaksi *Tuneeca* dalam grup *Lego Tuneeca New N Preloved* dengan bahan ajar sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan kata yang tergabung dari dua kata yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian ilmiah dan objektif yang membahas tentang manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat (Aslinda & Syafyahya, 2007). Linguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Alfianata, Sulissusiawan, & Amir, 2014). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa di dalam masyarakat, berupa ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer & Agustina, 2004). Sosiolinguistik juga membahas tentang kaitan bahasa dengan fungsi sosial dan kultural. Dalam ilmu sosiolinguistik, salah satunya membahas mengenai pencampuran penggunaan bahasa atau campur kode (Fithriyah, 2013). Kajian sosiolinguistik sangat berperan dalam ketercapaian tujuan komunikasi (Adil, 2018).

Campur kode terjadi pada komunikasi verbal berupa tulis maupun lisan. Menurut Nababan (dalam Suandi, 2014), campur kode ialah percampuran penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa tersebut. Terjadinya campur kode tanpa disadari dapat disebabkan oleh perilaku atau kebiasaan pengguna bahasa tersebut. Terdapat dua faktor yang menjadi latar belakang terjadinya campur kode yakni faktor penutur dan faktor kebahasaan (Fitriani, Rahayu, & Wulandari, 2017). Penelitian Purwanda, Rijal, & Purwanti (2018) menyimpulkan penyebab campur kode dapat dilihat dari faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik, meliputi: status sosial, sikap penutur, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor intralinguistik, meliputi: tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud.

Berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). *Pertama*, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan



bahasa Indonesia terdapat di dalam unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. *Kedua*, campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Bahasa Sansekerta, dan lain-lain. *Ketiga*, campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu campur kode pada tataran kata, frasa, klausa serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom (Yulianti, 2015). Kata terbagi menjadi nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, preposisi, dan pronominal (Bagus, 2008). Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif (Wahyuni, 2014). *Pertama*, campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. *Kedua*, campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibanding dengan campur kode pada tataran klausa. *Ketiga*, campuran kode pada tataran kata merupakan campuran kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sifat dari penelitian ini mendeskripsikan. Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti halnya memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. Penelitian kualitatif deskripsi dalam menganalisis data berupa kata-kata dan bahasa. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

Subjek dalam penelitian ini adalah *Lego Tuneeca New N Preloved*. *Lego Tuneeca New N Preloved* merupakan akun forum atau grup yang dibentuk untuk mempermudah penjualan produk *Tuneeca* secara *online*. Grup ini didirikan oleh Umratul Khasanah pada bulan Februari 2017. Adapun objek dalam penelitian ini adalah campur kode pada



transaksi dalam *Lego Tuneeca New N Preloved* berupa penggunaan bahasa penjual dan pembeli dalam melakukan kegiatan transaksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan. *Pertama*, menginventarisasi sumber data, yaitu mengumpulkan data dengan mencatat dan mengumpulkan seluruh bahan penelitian lewat kajian pustaka. *Kedua*, mengidentifikasi data, yaitu mengidentifikasi aspek bentuk dan isi teks dari data yang diperoleh. *Ketiga*, menganalisis interpretasi semua unsur yang diidentifikasi untuk menjaga objektivitas sebuah penelitian, dilakukan triangulasi kepada pembaca khusus. *Keempat*, menyimpulkan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian dapat dideskripsikan dua hal berikut, yaitu (1) jenis dan bentuk campur kode dalam transaksi kelompok *Lego Tuneeca New N Preloved*, dan (2) hubungan campur kode dengan pengajaran sociolinguistik.

1. Jenis dan Bentuk Campur Kode dalam Transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved*

Berdasarkan data yang ada dapat ditemukan hasil yaitu jenis campur kode kedalam (*Inner Code Mixing*), campur kode keluar (*Outer Code Mixing*) dan campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*). Pada penjabarannya jenis ini akan berhubungan dengan bentuk campur kode yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat.

Tabel 1.

Jenis dan Bentuk Campur Kode Dalam Transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved*

DATA 1 KD 6

Pembeli 1 (Vinna)	: “Nyabar <i>Tuneeca</i> untuk <i>cust size</i> M dan 300-400 bunda Monggo bund digelar”
Penjual 1 (anindiya)	: “ <i>Size</i> M 2x Pakai lebih dari 400rb semua ya (sambil mencantumkan dua gambar)
Pembeli 2 (indah)	: “Telor asin nego mba” (baju sisi kanan di populerkan di grop dengan istilah telor asin karena warnanya seperti telor asin)
Penjual 1(anindiya)	: “Saya inbok, ya Bunda”
Pembeli 3 (yuni)	: “Telor asin 400 mau?”
Penjual 2 (indah)	: “M PL terawat <i>murce monggo</i> ”
Pembeli 4 (Sopiya)	:” <i>hrgx</i> ”
Penjual 2 (indah)	: “300 rb <i>freeong</i> Jawa, Say
Pembeli 5 (Amelliyah)	: “Lokasi mana?”
Penjual 2 (indah)	: “Bekasi mba”
Penjual 3 (Olivia)	: ”M Nwt <i>disc sale</i> ” (menyertakan gambar seri logaritma kode 16)
Pembeli 6 (fhie-za)	: “BRP?”



-
- Penjual 3 (olivia) : “Disc 50%, Mb jdi 582rb.”
Pembeli 6 (fhie-za) : “Nego blh, cz mw d jual lg.”
Penjual 3 (olivia) : “Maff sementara *onbooked*. Klo bsk *cancel*, mb tak kabari *by* inbok, ya”
Penjual 4 (Khadijah) : “*Size M 300* aja ada *minus*, kancing tangan ada”
Pembeli 7 (Yunlin) : “Mb, Nuris Dyantiyasari ak wes due iki urung to?”
Pembeli 8 (Dheni) :” msh kah?”
Penjual 4 (Kahdijah) :” Smentara on *Booked*.”
Pembeli 9 (Tikanura) :” mba ini masih?”
-

DATA 2 KD 13

-
- Penjual 1 (Aquilla) : “Kalau aq lepas kolpri ini, adakah yg mau?? *Size Xs pl*”
Pembeli 1 (Montesa) : “Hororr”
Pembeli 2 (Laili) : “Nyimak”
Penjual 1 (Aquilla) : “Minyak”
Pembeli 3 (Alianda) : “Jelas e meh di cul piroo maak?”
Penjual 1 (Aquilla) : “ksh harga sendiri”
Pembeli 4 (Nuruel) : “Brp duit”
Penjual 1 (Aquilla) : “Silahkan dihargai”
Pembeli 5 (Susilawati) : “Minyak”
Pembeli 6 (Puespita) : “Up”
Pembeli 7 (Rifah) : “Nyimak”
Pembeli 8 (Atikoh) : “Up”
Penjual 1 (Aquilla) : “Penawaran tertinggi 620. Sy nunggu cm sampai jam 12 siang ini Njih, kl tdk ada yg lebih tinggi, sy lepas k mb yg nawar 620”
Penjual 1 (Aquilla) : “Alhamdulillah sold”
-

DATA 3 KD 16

-
- Pembeli 1 (Sinta) : “Nyabar Uk. *Xs NWT*, siapa tahu ada bunda cantik yang rela melepas bisa hubungi WA saya 081xxxxxxx”
Penjual 1 (Afrin) : “Sy ada yg kanan tp pl xs sepkak”
Pembeli 2 (Montesa) : “Brp, Mb?”
Penjual 1 (Afrin) : “1600, Mb”
Pembeli 2 (Montesa) : “Nego”
Penjual 3 (La la) : “Mbk Dyana Dhafir, ada kanan xs *NWT*, MbK”
Penjual 4 (Dyana) : “*Ready xs m nwt*, Mb Sin”
Pembeli 3 (Binti) : “*Disc brp*, MbK Dyana?”
Penjual 4 (Dyana) : “*Inbox*, Mba Binti”
Penjual 2 (Tri) : “Saya ada *voyages new tp size S*”
Pembeli 4 (Hadne) : “Berapa, Mb Tri?”
Pembeli 5 (Leea) : “*Barter*, Mb sama Log”
Penjual 5 (Azizah) : “Maaf, Mbak minat saya punya *diff siz S pl*”
Pembeli 1 (Sinta) : “Matur nuwun mbk laila”
Penjual 4 (Dyana) : “Mksi mba say Laila Rijal”
Penjual 4 (Dyana) : “*Ready xs m nwt*, Mba Sinta”
Pembeli 3 (Binti) : “*Disc brp*, MbK Dyana?”
Penjual 4 (Dyana) : “*Inbox*, Mba”
-



- Penjual 6 (Wiwik) : “Ijin numpang y, Mb. Kanan ad sekali pake sz S 1600 nego boleh.”
Pembeli 1 (Sinta) : “Alhamdulillah terima kasih mbak mbak cantik, yang diff sdh dpt xs nwt”
Penjual 7 (Aash) : “Mba Montessa punya yg voyages xs nwt”

Berdasarkan data tersebut, pada data pertama dalam kegiatan interaksi ditemukan jenis alih kode ke dalam, alih kode ke luar dan alih kode campuran. Adapun bentuk alih kode tersebut, meliputi alih kode pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis dan bentuk campur kode dalam bentuk bagan.

No	Data	Ungkapan	Arti	Jenis	Bentuk
1	Pembeli 1 (Vinna)	Cust (Customer)	Pelanggan	Campur kode campuran (<i>Hybrid code mixing</i>)	Kata
		Monggo	Silahkan		
2	Penjual 1 (Anindiya)	Size	Ukuran	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Kata
		Inbox	Pesan		
3	Penjual 2 (Indah)	PL (Pre-loved)	Barang bekas (dari yang dicintai)	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Frasa
		Freeong (Free ongkos kirim)	Bebas ongkos kirim		
4	Penjual 3 (Olivia)	Nwt (New With Tagg)	Baru dengan label yang menempel	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Frasa
		Disc sale (Discount sale)	Penjualan di potong harga		
		On booked	Sedang dipesan		
		Cancel	Membatalkan		
5	Pembeli 6 (Fhie-zha)	Cz (cause)	Sebab	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Kata
6	Pembeli 7 (Yunlin)	Ak wes due iki urung to?	Aku sudah punya ini belum ya	Campur kode ke dalam (<i>inner code mixing</i>)	Kalimat

Berdasarkan tabel tersebut diketahui terdapat jenis dan bentuk campur kode bahasa dalam percakapan, meliputi penggunaan campur kode campuran (*hybrid code*



mixing), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) terdapat dalam tuturan pembeli 1, yaitu kata *cust* atau *customer* yang berarti pelanggan dan kata *monggo* yang berarti silakan, tuturan penjual 2, yaitu campur kode pada tataran frasa kata *freeong* atau *free ongkos* yang berarti bebas ongkos kirim merupakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terdapat dalam tuturan penjual 7, yaitu pada kalimat “Ak wes due iki urung to?” yang berarti “Aku sudah punya ini belum ya?”. Kalimat tersebut merupakan bahasa serapan dari bahasa Jawa. Berbeda dengan campur kode ke dalam, percakapan dalam data 4 lebih banyak mengarah atau menggunakan campur kode bahasa ke luar (*outer code mixing*), seperti halnya pada tuturan penjual 1, yaitu bentuk kata *size* yang berarti ukuran dan kata *inbox* bermakna pesan masuk. Pada tuturan penjual 3, yaitu bentuk frasa *Nwt* atau *New with tag* yang berarti baru dengan label yang menempel. Kemudian kata *disc sale* atau *discount sale* yang berarti penjualan dipotong harga. Lalu kata *on booked* yang bermakna sedang dipesan, dan bentuk kata *cancel* yang berarti membatalkan. Selain itu, ditemukan juga pada tuturan pembeli 6, yaitu bentuk kata *Cz* atau *cause* yang berarti sebab.

Percakapan pada data 2 KD 13 di temukan jenis alih kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Adapun bentuk alih kode terjadi pada tataran kata, frasa dan kalimat seperti pada tabel di bawah ini.

No	Data	Ungkapan	Arti	Jenis	Bentuk
1	Penjual 1 (Aquilla)	Aq	Aku/Saya	Campur kode campuran (<i>Hybrid code mixing</i>)	Kata
		Kolpri	Koleksi Pribadi		Kata
		Size Xs pl (Extrasmall pre-loved)	Ukuran paling kecil kondisi bekas kekasih		Frasa
		Njih	Iya	Campur kode ke dalam (<i>Inner code mixing</i>)	Kata
		Alhamdulillah sold	Segala puji bagi Allah terjual	Campur kode campuran (<i>Hybrid code mixing</i>)	Frasa



2	Pembeli 3 (Alianda)	Jelas e meh di cul piroo maak?	Pastinya mau dilepas berapa Bu	Campur kode ke dalam (<i>Inner code mixing</i>)	Kalimat
3	Pembeli 6 (Puespita)	Up	Naik	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Kata

Jenis campur kode yang terdapat pada data 2 KD 13, yaitu campur kode campuran (*hybrid code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) pada data 2 tersebut merupakan serapan dari unsur bahasa Inggris dan bahasa gaul/sehari-hari. Campur kode campuran ditemukan pada tuturan penjual 1 pada tataran kata, seperti pada kata *kolpri* yang berarti koleksi pribadi dan bentuk frasa: *size xs pl* atau *size extrasmall pre-loved* yang berarti ukuran paling kecil kondisi bekas kekasih. Kemudian ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) pada tuturan pembeli 6 dalam bentuk kata, seperti digunakannya kata *up* dalam bahasa Inggris yang berarti naik. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu serapan dari unsur bahasa Jawa seperti tuturan penjual 1 berupa campur kode pada tataran kata, seperti kata *njih* yang sepadan dengan kata *iya* dan tuturan pembeli 3 dalam bentuk kalimat “Jelas e meh di cul piroo, Maak?” yang berarti “pastinya mau dilepas berapa, Bu?”.

Percakapan yang terjadi pada data 3 KD 16 menunjukkan bahwa proses transaksi dimulai juga oleh tuturan pembeli 1 yang sedang mencari koleksi barang yang diinginkan dan tentunya dengan harga yang sesuai. Pembeli 1 menanyakan langsung kepada seluruh anggota grup. Kemudian mendapatkan respon dengan cepat oleh para kolektor busana atau penjual dan langsung menawarkan kepada pembeli 1. Akan tetapi, penawaran barang yang bagus dan harga yang menarik oleh para penjual, ternyata memicu keinginan yang sama untuk membeli barang tersebut oleh anggota lain dalam grup *Lego Tuneeca N Preloved* seperti balasan komentar pembeli 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Jika mengacu pada pemakaian bahasa yang beragam, maka sudah pasti akan menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode campuran (*hybrid code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Adapun, terkait dengan jenis dan bentuk gramatikal dari campur kode tersebut, lebih lengkapnya telah diklasifikasikan dalam tabel berikut.



No	Data	Ungkapan	Arti	Jenis	Bentuk
1	Pembeli 1 (Sinta)	Nyabar Xs NWT (Extrasmall New With Tagg)	Cari barang paling kecil kondisi baru dan berlabel	Campur kode campuran (<i>Hybrid code mixing</i>)	Frasa
		Wa (whatsapp)	Aplikasi Pesan		Kata
		Matur nuwun	Terima kasih		Campur kode ke dalam (<i>Inner code mixing</i>)
No	Data	Ungkapan	Arti	Jenis	Bentuk
2	Penjual 1 (Afrin)	pl xs (preloved extrasmall)	Barang bekas kekasih ukuran sangat kecil	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Frasa
3	Penjual 4 (Dyana)	Ready xs m nwt	Tersedia paling kecil, sedang kondisi baru dan berlabel	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Frasa
		Inbox	Pesan masuk		Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)
4	Pembeli 3 (Binti)	Disc (Discount)	Potongan harga	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Kata
5	Penjual 2 (Tri)	voyages new tp size s	Model Voyages kondisi baru tetapi ukuran kecil	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Frasa
6	Pembeli 6 (Maisya)	Up	Naik	Campur kode ke luar (<i>Outer code mixing</i>)	Kata
7	Pembeli 7 (Desy)	Mupeng	Muka pengen	Campur kode ke dalam (<i>Inner code mixing</i>)	Kata

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui jenis campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli, yaitu campur kode campuran (*hybrid code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode campuran (*hybrid code mixing*), yaitu serapan dari unsur bahasa gaul atau bahasa sehari-hari dan bahasa asing berupa bahasa Inggris, seperti



pada tuturan pembeli 1. Dalam satu tuturannya, pembeli 1 menggunakan ragam bahasa campuran pada tataran frasa, seperti pada kata *Nyabar Xs NWT* atau *Nyari barang Extra New With Tag* yang bermakna cari barang paling kecil kondisi baru dan berlabel dan bentuk kata *WA* atau *Whatsapp* yang merupakan aplikasi pesa. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditemukan pada tuturan pembeli 1 dalam bentuk frasa, pada kata *matur suwun* yang berarti terima kasih. Selain itu terjadi pada tuturan pembeli 7 campur kode ke dalam pada tataran kata, seperti pada kata *mupeng* atau muka pengen. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) ditemukan pada tuturan penjual 4 dalam bentuk frasa, seperti pada kata *Ready xs m nwt* atau *Ready extrasmall medium new with tagg* yang berarti tersedia paling kecil, sedang, kondisi baru dan berlabel. Kemudian di temukan pula campur kode pada tataran kata, seperti penggunaan kata *inbox* yang berarti pesan masuk. Selain itu, data campur kode juga ditemukan pada tuturan pembeli 3 dalam bentuk kata *disc* atau *discount* yang berarti potongan harga. Kemudian pada tuturan penjual 2 ditemukan campur kode ke luar dalam bentuk frasa, seperti pada kata *voyages new tp size s* atau *voyages new tipe size small* yang berarti model Voyages kondisi baru tetapi ukuran kecil serta pada tuturan pembeli 6 dalam bentuk kata, seperti pada kata *up* dalam bahasa Inggris yang bermakna naik.

2. Campur Kode pada Transaksi *Lego Tuneeca* Kaitannya dengan Bahan Ajar Sociolinguistik

Mata kuliah Sociolinguistik ini memiliki bobot 2 sks dan ditawarkan pada semester V (lima). Tujuan perkuliahan ini adalah mahasiswa diharapkan mampu memahami hakikat sociolinguistik, peristiwa tutur dan tindak tutur, variasi dan jenis bahasa, permasalahan bilingualisme, permasalahan gender dalam bahasa, konsep komponen tutur versi Hymes, Halliday, Poedjosoedarmo dan dapat menerapkan konsep komponen tutur versi Hymes, Halliday, Poedjosoedarmo.

Salah satu bab pembahasan dalam perkuliahan ini tentang permasalahan bilingualisme, meliputi alih kode, campur kode, interferensi, dan diglosia. Campur kode masuk kedalam permasalahan linguistik yang kaitannya dengan bilingualisme. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar sociolinguistik pada bab bilingualisme khususnya tentang campur kode. Campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau



discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu.

Dalam pembahasan campur kode ada bagian bab yang dibahas yaitu mengenai jenis-jenis campur kode. Klasifikasi jenis-jenis campur kode dibedakan menjadi tiga macam hal ini sesuai dengan pendapat Suandi, meliputi campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar atau contoh mengenai jenis-jenis campur kode. Selain sebagai bahan contoh jenis-jenis campur kode, penelitian ini bisa diambil sebagai contoh bentuk campur kode. Dalam penelitian ini terdapat bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan kalimat. Pada kartu data yang peneliti lakukan tidak menemukan campur kode bentuk klausa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa percakapan pada transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved* ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Adapun bentuk campur kode pada transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved* yaitu campur kode pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Kata sejumlah tiga belas, Frasa sejumlah sebelas dan kalimat sejumlah dua. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan adanya bentuk campur kode berupa klausa. Penelitian campur kode pada transaksi *Lego Tuneeca New N Preloved* dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar sociolinguistik khususnya pada bab permasalahan bilingualisme yang berupa campur kode. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh materi pembelajaran sociolinguistik berupa campur kode dua hal, yaitu: klasifikasi jenis dan bentuk campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. (2018). Campur Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(3), 1-8.
- Alfianata, D., Sulissusiawan, A., & Amir, A. (2014). Register Jual Beli di Pasar Tradisional Flamboyan (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(9), 1-11.



- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bagus, I. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Y., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Korpus*, 1(1), 118-131.
- Fithriyah, N. (2013). Variasi Bahasa Pada Dialog Film *Red Cobex*: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 1(2), 78-90.
- Jamil, T.M. & Wirduna. (2017). Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 2017, April 13, 2017, Banda Aceh, Indonesia*, B190-B198.
- Kholiq, A., Roekhan, & Sunaryo. (2013). Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. *JPBSIOnline*, 1(1), 1-11.
- Marni, W. O. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra*, 2(1), 1-15.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim, Saman, S., & Salem, L. (2014). Analisis Campur Kode dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(8), 1-15.
- Mustikawati, D.A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23-32.
- Purwanda, H., Rijal, S., & Purwanti. (2018). Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(4), 313-326.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thesa, K. (2017). Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan Pada Jaringan *Whatsapp* oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(1), 89-101.



- Wahyuni, D. (2014). Kajian Sociolinguistik Pada Stiker Kendaraan Bermotor Roda Dua di Kota Bandung. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-8.
- Yulianti, A. I. (2015). Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan *Twitter* Remaja di Palangkaraya. *Kandai*, 11(1), 15-28.